Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 8, No.1, Januari: 637-689

JURNAL REKAYASA, TEKNOLOGI, DAN SAINS
ISSN 2541-4720 (Print)
ISSN 2549-984X (Online)

INFORMASI ARTIKEL
Disubmit: 29 Januari 2024
Diterima: 30 Januari 2024
Diterbitkan: 31 Januari 2024
at: http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/teknologi/index

Identifikasi karakter desain atap bangunan gaya arsitektur *Indische empire* masa kolonial di provinsi jawa timur

Muhammad Rayhan Putra Efan[1]*, Ahmad Labib Husain[1], Eidel Riz Vio[1], Muhammad Yafi Brilianto[1]

[1]Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera, Indonesia
Korespondensi Penulis: Muhammad Rayhan. *Email: muhammad.119240087@student.itera.ac.id

ABSTRAK

Terdapat sangat banyak peninggalan arsitektur kolonial yang tersebar di seluruh kota-kota di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Gaya arsitektur kolonial yang banyak dijumpai akibat peninggalan masa penjajahan adalah gaya arsitektur Indische Empire. Gaya arsitektur Indische Empire yang terdapat pada arsitektur bangunan-bangunan kolonial biasanya dibangun pada pertengahan abad ke 18 sampai abad ke 19. Dari beberapa elemen arsitektural yang terdapat pada fasad bangunan bergaya Indische Empire, bagian atap merupakan salah satu elemen yang memiliki fungsi dan estetika yang penting terhadap bangunan. Atap yang terdapat pada bangunan-bangunan yang memiliki gaya Indische Empire memiliki ciri khas dan karakteristik dibandingkan dengan gaya Empire lain. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk mengidentifikasi berbagai macam karakteristik yang terdapat pada desain atap bangunan bergaya Indische Empire, khususnya di Provinsi Jawa Timur**.**

Kata Kunci: atap, bangunan, kolonial, indische, jawa, timur

ABSTRACT

Identification Of Building Roof Design Characters Architectural Style Indische Empire In The Colonial Period In East Java Province. *There are many colonial architectural remains scattered throughout cities in Indonesia, especially in East Java Province. The colonial architectural style that is often found as a result of the legacy of the colonial period is the Indische Empire architectural style. The Indische Empire architectural style found in the architecture of colonial buildings was usually built in the mid-18th to 19th centuries. Of the several architectural elements found on the facades of Indische Empire style buildings, the roof is one element that has an important function and aesthetics. towards buildings. The roofs on buildings that have the Indische Empire style have distinctive features and characteristics compared to other Empire styles. Therefore, this paper tries to identify the various characteristics found in the roof designs of Indische Empire style buildings, especially in East Java Province.*

Keywords*: roof, building, colonial, indie, javanese, eastern*

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v8i1.14048

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 8, No.1, Januari: 637-689

1. LATAR BELAKANG

Dunia arsitektur berkembang seiring dengan perkembangan tingkat peradaban manusia. Banyak hal yang dapat menginspirasi para arsitek, seperti hewan, tumbuhan, dan bentuk elemen alam lainnya. Tanpa mengesampingkan inspirasi tersebut, bangunan-bangunan kuno, tradisional, maupun baru, menjadi sumber inspirasi dan contoh yang tidak bisa diabaikan.

Perkembangan dunia arsitektur di Indonesia telah melalui berbagai macam periode. Salah satu periode yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia adalah pada periode kolonial. Pada periode ini, Indonesia yang masih menjadi jajahan Belanda meninggalkan berbagai macam warisan budaya, diantaranya berupa objek, bangunan-bangunan, dan lanskap sejarah yang kebanyakan masih ada hingga saat ini (Yulianto S, 1995).

Sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Arsitektur Kolonial Belanda tersebar luas hampir diseluruh wilayah Nusantara. Menurut Handinoto (2012), arsitektur kolonial yang ada di Indonesia terbagi menjadi tiga, diantaranya *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). Salah satu gaya arsitektur kolonial, yaitu *Indische Empire*, muncul pada awalnya di pinggiran Kota *Batavia*, yang sekarang dikenal dengan Ibukota Indonesia yaitu DKI Jakarta. Seiring berjalannya waktu, bangunan-bangunan yang didirikan pada periode kolonial kemudian menyebar di seluruh penjuru Indonesia, tak terkecuali di Pulau Jawa. Beberapa bangunan mulai dari rumah-rumah pribadi dan kantor pemerintahan dibangun dengan menerapkan gaya *Indische Empire*. Kehadiran gaya *Indische Empire* pada bangunan-bangunan di masa kolonial merupakan akibat dari akulturasi kebudayaan dari Belanda dan Indonesia, dengan sedikit pengaruh dari kebudayaan China.

Dalam perkembangannya, arsitektur selalu dipengaruhi oleh gaya yang telah berkembang pada suatu masa tertentu. Dampak arsitektur Indonesia setelah menjadi jajahan Belanda, terlihat dengan adanya beberapa peninggalan berupa bangunan dan benteng bergaya arsitektur Kolonial. Dengan demikian diperlukan identifikasi karakter desain atap pada masa kolonial khususnya arsitektur bergaya *Indische Empire* di Jakarta**.**

2. METODE PENELITIAN

Pada metode ini menggunakan metode Penelitian pengembangan (Litbang) atau sering disebut juga dengan istilah *Research & Development* (R&D), merupakan sebuah penelitian atau suatu penelitian yang umumnya banyak digunakan dalam dunia keilmuan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, metode yang tepat untuk digunakan adalah jenis metode kualitatif. metode kualitatif yang dimaksud adalah memahami konsep gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada masa kolonial di Provinsi Jawa Timur, menjabarkan perbandingan desain bentuk atap *Indische Empire Style* yang ada di Jakarta. Kemudian, dari hasil perbandingan sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung. Dengan menggunakan metode pengumpulan data tidak langsung, penulis melakukan pendataan melalui file dari beberapa jurnal dan beberapa desain atap *Indische Empire Style* kemudian dikembangkan literatur yang digunakan.

Pada analisis data ini memiliki langkah-langkah untuk menganalisa data yang sudah tersusun dalam pembahasan. berikut langkah-langkah dalam pengerjaan analisa data :

a. Menganalisis beberapa desain karakter arsitektur *Indische Empire Style* pada atap bangunan
b. Membandingkan hasil analisa beberapa karakter arsitektur *Indische Empire Style* desain pada atap, dan
c. Memberikan sebuah kesimpulan dari hasil analisa yang telah dikaji berdasarkan tujuan dilakukan penelitian ini.

2. HASIL PEMBAHASAN

2.1 Gedung Bakorwil Kota Madiun

Rumah Dinas Bakorwil merupakan salah satu peninggalan periode kolonial dari masa penjajahan Belanda. Rumah dinas tersebut pada awalnya diperuntukkan sebagai bangunan penghubung dinas kota dan pemerintahan. Fasad pada bangunan Rumah Dinas Bakorwil mencerminkan gaya *Indische Empire* yang telah berdiri selama lebih dari 100 tahun. Bangunan yang sempat berganti nama dari Gedung Karesidenan Madiun atau *Woning van Residen Van Den Bosch te Madioen* ini merupakan salah satu cagar budaya yang tetap dilestarikan pemerintah kota. Menurut Feilden (1994), bangunan cagar budaya adalah sebuah bangunan yang memiliki karakter yang membuat kagum dan dapat menjadi objek studi mengenai manusia dan kebudayaan yang membangun objek tersebut.

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v8i1.14048

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 8, No.1, Januari: 637-689

Gambar 1. Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun

Gaya arsitektur *Indische Empire* pada Rumah Dinas Bakorwil tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri, diantaranya:

1. Denah simetris pada bangunan
2. Pilar kolom berupa batu tinggi yang terdapat pada selasar
3. Kombinasi atap perisai dan limasan

Dari ketiga ciri-ciri tersebut, atap merupakan elemen yang penting baik dari segi fungsi maupun fasad dan langgam bangunan. Bentuk atap yang terdapat pada rumah dinas ini merupakan kombinasi dari tiga jenis atap, diantaranya atap perisai dan limasan, atap datar pada bagian teras, serta atap miring yang mengelilingi serambi. Atap pada bangunan ini merupakan salah satu elemen yang mengalami perbaikan pada saat revitalisasi. Perubahan tersebut hanya pada material penutup atap karena sudah dimakan usia tetapi jenisnya tetap sama yaitu material genteng.

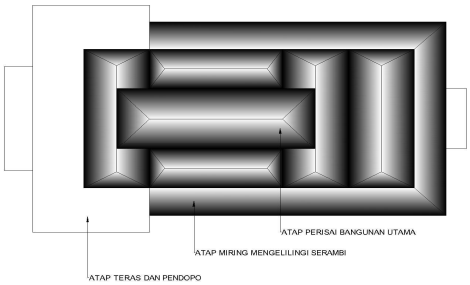

Gambar 2. Denah Atap Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun

Terdapat tiga jenis atap pada bangunan tersebut, diantaranya:

1. Atap Perisai
   Material atap perisai adalah genteng tanah liat yang berwarna merah. Terdapat enam konstruksi atap perisai yang menutupi bangunan utama.
2. Atap Miring
   Bentuk atap lainnya yang terdapat pada bangunan ini adalah atap miring yang mengelilingi bagian serambi. Atap miring ini juga berfungsi sebagai penghalang tampias air hujan dan dapat mengurangi paparan panas matahari pada bagian selasar.
3. Atap Datar
   Atap yang letaknya paling depan pada massa bangunan ini adalah atap datar. Atap datar terdapat pada bagian teras dan pendopo. Material atap datar ini adalah dak beton yang dicor.Bentuk atap yang datar ini merupakan simbol dari bangunan yang simetris dengan garis-garis fasadnya yang tegas.

2. Bangunan Utama eks Rumah Dinas Karesidenan Kediri

Bangunan ini merupakan bangunan Kolonial Belanda yang digunakan sebagai rumah dinas pada masanya oleh Residen Kediri. Kompleks ini dibangun pada tahun 1860-an. memiliki langgam arsitektur *Indische Empire Style* dengan ciri-ciri halamannya yang luas, bangunan terbagi atas bangunan utama dan bangunan penunjang, dilengkapi kolom dengan gaya Yunani, koridor tengah bangunan utama penghubung ke seluruh ruang dalam bangunan, dan bentuk bangunan, fasad, dan topologinya simetris.

Gambar 3. Bangunan Eks Rumah Dinas

Karesidenan Kediri

Atap pada bangunan utama ini terdapat tiga jenis atap Atap Perisai dan Atap Limasan digunakan pada tengah-tengah bangunan sebagai struktur atap bangunan utama, sedangkan Atap Datar digunakan untuk menaungi teras dan selasar yang mengelilingi bangunan. pada atap ini tidak ditemukan ornamen yang digunakan, hanya menggunakan atap genting sebagai material penutup atapnya. Peletakkan atapnya berbentuk simetris seperti topologi dan fasadnya.

Gambar 4. Tampak Atas Banguna Utama

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v8i1.14048

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 8, No.1, Januari: 637-689

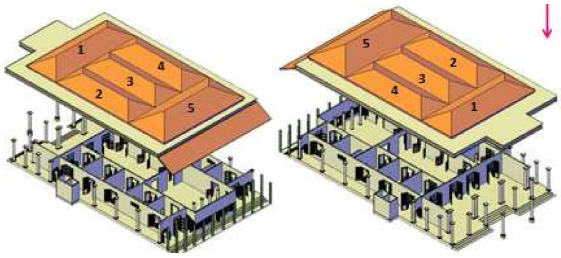

Gambar 5. Axonometri Struktur Bangunan

3. Bangunan rumah warga bapak Bagyo di Kampung Bubutan

Bangunan rumah warga ini terletak di Kecamatan Bubutan, Kelurahan Alon Alon Contong Kota Surabaya. Rumah bapak Bagyo merupakan rumah dengan usia bangunan yang paling tua, lebih dari 170 tahun, rumah didirikan sekitar tahun 1850-an. Rumah kolonial tipe *Indische Empire Style* yang ada di kampung Bubutan didirikan sekitar tahun 1850-an sampai dengan tahun 1870-an. Karakter khas yang paling menonjol, yaitu bentuk kolom besar gaya Yunani pada serambi depan atau pendopo (dalam istilah omah Jowo/rumah jawa), dan bentuk pintu jendela lebar yang simetris. Karakter fasade rumah sederhana dengan jajaran kolom beton simetris berikut juga dengan bentuk pintu dan jendela berjenis kupu tarung yang simetris.

Gambar 6. Simetrisitas Fasade Pada Kasus Rumah Tipe *Indische Empire Style*

Gambar 7. Perspektif Tampak Depan Rumah Bapak Bagyo

Gambar 8. Tampak Atas Bangunan Rumah Bapak Bagyo

4. SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan adalah Atap merupakan elemen visual yang penting untuk membentuk kesan yang monumental dan megah pada bangunan. Bentuk atap dipengaruhi oleh tipologi ruang dalam bangunan. Karakter visual bangunan peninggalan kolonial Belanda dari Rumah Dinas Bakorwil pada tahun 1930-an yaitu bentuk atapnya yang merupakan kombinasi dari tiga jenis atap, diantaranya atap perisai dan limasan, atap datar pada bagian teras, serta atap miring yang mengelilingi serambi. Karakter atap pada bangunan eks Rumah Dinas Karesidenan Kediri pada tahun 1860-an terdapat tiga jenis atap, yaitu atap perisai dan atap limasan digunakan pada tengah-tengah bangunan sebagai struktur atap bangunan utama, sedangkan atap datar digunakan untuk menaungi teras dan selasar yang mengelilingi bangunan. Karakter khas pada bangunan rumah warga bapak Bagyo di Kampung Bubutan pada tahun 1850-an sampai 1870-an yaitu bentuk kolom besar gaya Yunani pada serambi depan dan bentuk pintu jendela lebar yang simetris.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyani, Risqi; Wulandari, Lisa D; Antariksa. (2014). Simetrisitas Sebagai Kosmologi Ruang Jawa Pada Rumah Kolonial Di Kampung Bubutan Surabaya.

Gayati Sukarno, Pipit; Antariksa; Suryasari, Noviani (2014). Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun

Hadinoto (1994). "INDISCHE EMPIRE STYLE" Gaya Arsitektur "Tempo Doeloe" Yang Sekarang Sudah Mulai Punah.

Kusumahayu, I. (2021). Identifikasi Gaya Arsitektur Bangunan Loji Gandrung Surakarta.

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v8i1.14048

Jurnal Rekayasa, Teknologi, dan Sains, Volume 8, No.1, Januari: 637-689

Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021.

Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Media Matrasain, 14(1), 23-33.

Sitorus, Yohana F. E. (2017). Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Barat. Institut Teknologi Bandung 2-3.

DOI: https://doi.org/10.33024/jrets.v8i1.14048